

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengintimidasi kehidupan serta mampu merubah sistem kehidupan bagi masyarakat, hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007. Dampak dari bencana mampu membuat kerusakan pada lingkungan sekitar, adanya kerugian dan kehilangan harta benda, jatuh hanya korban jiwa akibat bencana yang terjadi serta adanya dampak psikologis pada para korban bencana. Bencana bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Terjadinya gempa bumi, gunung meletus, angin topan serta tsunami merupakan yang disebabkan karena faktor alam. Faktor yang kedua yang mampu menyebabkan bencana adalah manusia, seperti adanya perseteruan antar kelompok masyarakat, dimana hal tersebut disebut dengan bencana sosial. Faktor lainnya yaitu berasal dari non alam. Bencana non alam disebabkan karena rangkaian peristiwa non alam, seperti terjadinya peristiwa gagalnya teknologi dan modernisasi, serta adanya suatu wabah penyakit layaknya kondisi saat ini, dimana sedang mewabahnya pandemi virus (DPR RI, 2007) .

Kini dunia telah digemparkan oleh bencana non alam, yaitu adanya Pandemi . Pandemi yang terjadi sejak 2019 ini bernama *Corona Virus disease (Covid 19)* (World Health Organization (WHO), 2020). Awal mula pemberian nama virus tersebut dipublikasikan oleh (WHO) dengan nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini di jumpai di Wuhan, Tiongkok dan dideteksi pada Desember akhir di tahun 2019 (WHO, 2020). Dirasakannya demam, sesak nafas dan adanya batuk mengindikasikan adanya gangguan pernafasan yang akut, dimana hal tersebut merupakan manifestasi klinis dari Covid 19. Rentang masa inkubasi maksimal 14 hari dan minimal pada rentang 5-6 hari. Pneumonia, gagal ginjal serta kematian merupakan komplikasi terberat pada kasus Covid 19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES), 2020).Melihat sebaran virus ini yang sangat aktif, tercatat pada data sebaran Covid-19 dalam WHO ditemukan sebanyak 514.098 kasus baru ditemukan, sebanyak

98.794.942 kasus terkonfirmasi dan sebanyak 2.124.193 kasus kematian yang terkonfirmasi di seluruh belahan bumi, yang merupakan akibat dari Covid 19 (WHO, 2020).

Pada awal Februari 2020 Covid 19 mulai masuk dan mewabah di Indonesia. Kasus positif Covid 19 yang aktif meningkat setiap harinya. Bahkan angka tertinggi untuk kematian petugas kesehatan karena terpapar Covid 19 ditemui di Indonesia (Syska Purnama Sari, 2020). Berdasarkan peta sebaran yang diinformasikan oleh Satuan Gugus Tugas Covid-19 (2021) sebaran Covid-19 semakin melonjak, tercatat per tanggal 22 Januari 2021 sudah ada sebanyak 965.283 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, sebanyak 781.147 terkonfirmasi sembuh dan sebanyak 27.453 terkonfirmasi meninggal yang tersebar diseluruh Indonesia .

Terkait adanya pandemi di Indonesia maka hal tersebut membuat adanya perubahan tatanan kehidupan baik dalam tatanan pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan guna meminimalisir penyebaran Virus Covid 19. Seperti adanya aturan akan protokol kesehatan Covid 19, mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, beraktifitas dirumah, belajar online, beribadah dirumah (KEMENKES RI; Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, 2020). Untuk menurunkan angka sebaran Covid 19, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk dilakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan yang dilakukan difasilitas atau tempat umum harus dibatasi, diikuti dengan kegiatan belajar mengajar bahkan kegiatan keagamaan (Kemenko PMK, 2020). Berbagai kebijakan yang dibuat tentunya tidak mudah untuk dapat diterima dengan baik, karena banyaknya perubahan yang terjadi dimasa pandemi saat ini.

Dalam dunia pendidikan di universitas, jumlah mahasiswa di Indonesia pada periode 2019/2020 , tercatat sebanyak 7,3 juta jiwa mahasiswa. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,01% di tahun sebelumnya. Jumlah tersebut adalah jumlah mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang masing-masing sebesar 2,9 juta jiwa mahasiswa dan 4,4 juta jiwa mahasiswa (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek), 2020). Menurut Adiwijaya selaku rektor Telkom University terdapat kurang lebih 7.5 juta mahasiswa yang merasakan perubahan konsep pembelajaran akibat adanya

pandemi, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) di Indonesia.

Metode belajar secara daring adalah hal yang cukup sulit bagi sebagian guru, dosen, pelajar, mahasiswa tak terkecuali orang tua. Kondisi pandemi saat ini menuntut semua kalangan untuk bisa bertahan dan beradaptasi (Arga Sumantri, 2020). Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan tatanan kehidupan dan salah satunya dalam tatanan pendidikan yang cukup menyulitkan. Dalam penelitian (Syska Purnama Sari, 2020) dijelaskan bahwa kesulitan yang didapatkan mahasiswa pada masa pandemi saat ini harus dilewati dan dijalankan. Adanya rasa ketakutan, kekhawatiran terkait sebaran virus saat ini menuntut banyak orang harus mampu mengikuti alur dan realitas baru yang ada. Sebagai seorang mahasiswa harus siap dengan adanya kebijakan pemerintah yang ada. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani proses pembelajaran dan terdaftar dalam satu jenjang perguruan tinggi tertentu seperti universitas, akademik dan politeknik. Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) di UPN Veteran Jakarta juga terkena dampak pandemi saat ini, yaitu dengan diberlakukannya Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) (FIKES UPNVJ, 2020). Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan pembelajaran dan aturan di setiap daerah di mana mahasiswa saat ini tinggal akibat adanya pandemi.

Selain kesehatan fisik yang menjadi salah satu dampak dari pandemi Covid 19, pandemic Covid 19 juga membawa dampak pada kesehatan mental. Maka, memiliki kemampuan diri untuk bertahan atau kemampuan resiliensi dalam upaya diri dalam bertahan saat pandemi dirasa sangat perlu bahkan harus ditingkatkan. Hasil penelitian dari Sholichah et al., pada tahun 2018 terkait *self-esteem* dengan resiliensi mahasiswa didapatkan nilai *p value* yaitu 0,52 dimana $0.000 < 0.05$ menjadi taraf signifikansinya, hasil tersebut menyatakan jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi maka tingkat resiliensi yang dimiliki juga pasti akan baik dan sebaliknya. Maka dengan adanya penelitian tersebut, maka resiliensi yang baik sangat diperlukan mahasiswa dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Sholichah et al., 2018). Dalam kondisi sulit dimasa pandemi Covid-19 saat ini, resiliensi yang baik dan tinggi sangat dibutuhkan mahasiswa agar mahasiswa

mampu bertahan baik dalam segi akademik dan kesehatan mental (Syska Purnama Sari, 2020). Menurut Karen Reivich pada tahun 2003, kemampuan diri dalam melakukan tanggapan dengan sehat dalam menghadapi suatu kondisi yang berat atau sulit yang berguna untuk pengelolaan suatu sistem atau tatanan kehidupan sehari-hari disebut dengan resiliensi. Pendapat lain dikemukakan oleh Sonia Alvina (2017), dimana resiliensi adalah individu yang mampu bertahan dan tidak menyerah dalam keadaan sulit, mau berusaha dan bisa serta mampu melewatinya, serta individu tersebut akan bangkit dan mencoba menjadi lebih baik lagi. Hasil penelitian Roellyana & Ratih Arruum Listiyandini pada tahun 2017 menyatakan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa akan berpengaruh terhadap sikap optimisme dan percaya akan segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Penelitian tersebut diteliti kepada 151 mahasiswa tingkat akhir, dengan perolehan nilai $p < 0,01$. Maka dapat disimpulkan, bahwa optimisme berhubungan dengan resiliensi (Roellyana & Ratih Arruum Listiyandini, 2017).

Namun pada saat pandemi Covid-19 ini, terlihat gambaran resiliensi mahasiswa dalam tingkatan sedang. Mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi perubahan tatanan kehidupan, kurangnya kemampuan menganalisa masalah, serta rendahnya rasa empati untuk lingkungannya. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Syska Purnama Sari pada tahun 2020, yang dilakukan di Kota Palembang dengan jumlah responden 260 mahasiswa aktif di tahun pertama untuk diteliti tingkat resiliensinya. Hasilnya menunjukkan resiliensi mahasiswa pada kategori sedang yaitu 53%, dilanjutkan dengan kriteria rendah sebesar 24% dan tinggi sebesar 23% (Syska Purnama Sari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan mahasiswa di Changazi, China terjadi peningkatan kecemasan pada mahasiswa. Ditemukan bahwa responden mengalami kecemasan ditingkat berat dengan data 0,9%, kecemasan ditingkat sedang dengan data 2,7% dan kecemasan ditingkat ringan dengan data 21,3%. Kecemasan tersebut berasal dari stabilitas pendapatan keluarga saat pandemi, tempat tinggal, kerabat yang terpapar covid 19, dan berlakunya penundaan dibidang akademik dengan hasil $p \text{ value} < 0.0001$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perubahan ekonomi, perubahan tatanan kehidupan sehari-hari, penundaan kegiatan pembelajaran dengan

gejala dan tingkat kecemasan saat pandemic (Cao et al., 2020). Penelitian kepada 7.800 mahasiswa secara *online survei* saat pandemi covid-19 di Cina yang dilakukan oleh oleh Zhi Ye pada tahun 2020 juga menunjukkan adanya pengaruh pada tingkat stress yang dirasakan mahasiswa yang mempengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa saat pandemi . didapatkan data *p value* < 0.001 maka stress akibat adanya pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh resiliensi (Ye et al., 2020). Menurut penelitian Burcu Karasar pada tahun 2019, faktor yang mempengaruhi tingkat depresi saat pandemic Covid 19 diantaranya karena jenis kelamin, status perkawinan, lingkungan tempat tinggal, adanya gangguan atau masalah kesehatan serta adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dengan nilai $p = 0,05$ maka dikatakan laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih baik dibanding wanita. Pendidikan dan profesi juga mempengaruhi resiliensi seseorang saat pandemi Covid 19. Terkait depresi yang dirasakan masyarakat di Turkey berkorelasi negatif ($r = 0.47$, $p = 0.01$) dengan resiliensi (Burcu Karasar, 2020).

Pada tahun 2012, Elsha Fara menyatakan, dukungan sosial dan dukungan personal mampu berperan dalam peningkatan resiliensi. Empat faktor yang mempengaruhi resiliensi juga dijelaskan oleh Barbara Resnick, Lisa P. Gwyther (2011). Harga diri, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif merupakan ke empat faktor tersebut.

Empat faktor tersebut adalah harga diri, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif. Dalam penelitian Sonia Alvina (2017) dijelaskan bahwa *social support* bisa datang dari keluarga, pasangan, dimana kita bekerja serta teman yang ada dilingkungan sekitar. Berdasarkan subjek penelitian sebanyak 180 orang dengan pengalaman *bullying* selama ospek, didapatkan nilai $t = 4.234$ dan *p value* = 0.000, maka dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan penelitian ada pengaruh antara dukungan sosial dengan resiliensi (Sonia Alvina, 2017). Adanya hubungan sosial yang bisa memberikan suatu keuntungan, manfaat dan kontribusi yang positif untuk kesehatan fisik ataupun kesehatan mental merupakan istilah dari dukungan sosial (Maslihah, 2011). Menurut hasil penelitian Syahria Nur Jannah dan Rohmatun (2018) dukungan sosial merupakan kontribusi yang efektif terhadap resiliensi sebesar 18,3%. Dengan hasil *p value* = 0,000 ($p < 0,01$), dari hasil p vaule

tersebut maka dapat dibuktikan adanya korelasi antara dukungan sosial dengan resiliensi pada individu. Semakin tinggi dan besarnya dukungan sosial yang diterima, maka semakin baik pula resiliensinya (Syahria Nur Jannah dan Rohmatun, 2018). Pemahaman terkait hadirnya seseorang yang akan memberikan bantuan saat individu mengalami masalah atau situasi rumit, maka hal itu dapat meningkatkan harga diri individu menjadi lebih positif. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku sehingga berpengaruh juga terhadap kesejahteraan individu. Apapun yang ada dilingkungan seseorang, mampu menjadi sumber dan bentuk dari dukungan sosial. Hadirnya rasa didukung oleh lingkungan, akan menimbulkan kemudahan terutama saat sedang melewati kondisi yang sulit (Maslihah, 2011). Menurut penelitian Ye et al.(2020) hubungan antara tingkat resiliensi yang tinggi ($p = 0.001$), dukungan sosial ($p = 0.001$) dan strategi koping yang adaptif ($p = 0.001$) berhubungan dengan tingkat stress yang lebih rendah saat pandemi Covid-19 pada mahasiswa di China (Ye et al., 2020). Maka, diharapkan dukungan sosial secara efektif mampu mengurangi penyebab timbulnya masalah kesehatan mental dalam menghadapi masa-masa yang sulit saat pandemi Covid 19 saat ini.

Bersumber pada penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa saat bencana Covid 19.

I.2 Rumusan Masalah

Adanya perubahan tatanan kehidupan saat bencana non alam yaitu pandemi Covid-19 membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya kepada perubahan fisik mahasiswa tetapi juga pada kesehatan mental mereka. Dengan adanya kebijakan-kebijakan baru tersebut, mahasiswa harus mampu bertahan dan mampu beradaptasi dengan perubahan tatanan kehidupan seperti diberlakukannya PJJ serta kebijakan lainnya yang sebelumnya tidak diterapkan, seperti adanya peraturan PSBB dan protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Namun didapatkan gambaran mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi perubahan tatanan kehidupan, kemampuan analisa suatu masalah yang masih kurang baik dan rendahnya empati terhadap

lingkungan sekitar. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Syska Purnama Sari pada tahun 2020, sebanyak 260 mahasiswa menjadi responden yang berkuliah di Kota Palembang yang merupakan mahasiswa aktif ditahun pertama di teliti dan diamati tingkat resiliensi nya saat Pandemi Covid 19. Hasilnya menunjukkan resiliensi mahasiswa pada kategori sedang yaitu 53%, dilanjutkan dengan kriteria rendah sebesar 24% dan tinggi sebesar 23% (Syska Purnama Sari, 2020). Cao et al., (2020) mengatakan adanya peningkatan kecemasan pada mahasiswa di Changzi China saat pandemi (Burcu Karasar, 2020; Ye et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan di Changazi China juga didapatkan hasil bahwa ada peningkatan kecemasan pada mahasiswa akibat adanya teman atau saudara yang terpapar Covid 19. Namun, efek perubahan ekonomi dan penundaan dalam bidang akademik juga mempengaruhi stress pada mahasiswa (Cao et al., 2020).

Dalam kondisi sulit dimasa pandemi Covid-19 saat ini, resiliensi yang baik dan tinggi sangat dibutuhkan mahasiswa agar mahasiswa mampu bertahan baik dalam segi akademik dan kesehatan mental (Syska Purnama Sari, 2020). Tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa akan berpengaruh terhadap sikap optimisme dan percaya akan segala sesuatu akan menjadi lebih baik (Roellyana & Ratih Arruum Listiyandini, 2017). Tingkat resiliensi saat pandemic yang dimiliki mahasiswa di China juga dipengaruhi oleh adanya tingkat stress yang dirasakan (Ye et al., 2020). Resiliensi yang rendah juga ditemukan pada mahasiswi di Turkey saat adanya pandemi Covid-19 (Burcu Karasar, 2020).

Banyak faktor yang mampu meningkatkan resiliensi, salah satunya adanya dari dukungan sosial.. Menurut hasil penelitian Syahria Nur Jannah dan Rohmatun (2018) adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Bentuk dan sumber *social support* bisa datang dari tempat dimana kita bekerja, keluarga, adanya pasangan, serta teman-teman yang hadir dilingkungan sekitar (Sonia Alvina (2017) . Maka, diharapkan dukungan sosial secara efektif mampu mengurangi penyebab timbulnya masalah kesehatan mental dalam menghadapi masa-masa yang sulit saat pandemi Covid 19 saat ini.

Maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa saat bencana Covid 19.

L3 Tujuan

L3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi saat bencana Covid 19 pada mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta.

L3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik mahasiswa (usia, jenis kelamin, program studi) pada mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta
- b. Mengidentifikasi dukungan sosial yang diterima mahasiswa saat bencana Covid-19 pada mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta
- c. Mengidentifikasi resiliensi mahasiswa saat bencana Covid-19 mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta
- d. Mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa saat bencana Covid-19 mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta

L4 Manfaat Penelitian

L4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan resiliensinya saat bencana Covid-19 dengan adanya dukungan sosial.

L4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Responden mampu memanfaatkan dukungan sosial yang ada guna meningkatkan resiliensi agar mampu bertahan dari segi fisik dan psikis dimasa pandemi Covid-19.
- b. Bagi Lembaga Pemerintahan
Lembaga pemerintahan dapat memberikan sosialisasi atau penyuluhan terkait pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi.

c. Bagi Fasilitas Kesehatan

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bisa dipergunakan sebagai gambaran terkait hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelayanan kesehatan terkait adanya kegiatan/program *offline* atau *online* guna meningkatkan resiliensi seseorang dalam kondisi bencana Covid 19.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat memanfaatkan dan membuat penelitian ini sebagai cerminan tentang faktor yang mampu meningkatkan resiliensi saat Covid 19. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, resiliensi mahasiswa dalam menghadapi bencana Covid-19 dapat dihadapi dengan baik tanpa mengganggu kesehatan mental mahasiswa

e. Bagi Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk menghasilkan petugas kesehatan yang berkompeten, baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.